



Kendaraan Bikin...

Hanya saja, dia tidak mengetahui apakah pembelian unit kendaraan baru tersebut dilakukan secara tunai atau kredit. Dia juga tidak memahami dengan pertumbuhan kendaraan bermotor masyarakat DIY benar-benar kaya semua atau tidak.

Kepala Dishub DIY Sigit Sapto Raharjo menambahkan setiap tahun, jumlah kendaraan baru terus bertambah. Di Kota Jogja saja, kata Sigit, jumlah kendaraan bermotor saat ini sekitar 1,8 juta unit.

"Rata-rata setiap tahun ada penambahan mobil baru sekitar 4% dan sepeda motor baru sekitar 6%. Jumlah tersebut belum termasuk data dari empat kabupaten lainnya di DIY," katanya, Selasa (7/8).

Jumlah kendaraan di Kota Gudeg tersebut sama dengan empat kali lipat lebih jumlah penduduk Kota Jogja yang tercatat Badan Pusat Statistik pada 2018 yakni sebanyak 427.801 orang. Artinya, jika dirata-rata, setiap satu penduduk di Kota Jogja memiliki empat kendaraan bermotor.

Tak Nyaman

Terus bertambahnya jumlah kendaraan di DIY membuat provinsi ini masuk kategori tidak nyaman. Setidaknya hal itu yang ditemukan dari hasil penelitian Dosen Fakultas Geografi UGM Iswari Nur Hidayati ber-

judul *Penyusunan Model Urban Biophysical Environment Quality Wilayah Perkotaan Yogyakarta Berdasarkan Karakteristik Spektral Citra dan Data Multi Resolusi*.

Berdasarkan pemodelan yang dilakukan diketahui bahwa 2,75% dari area penelitian dikategorikan sangat tidak nyaman seluas 346,35 hektare.

Ketidaknyamanan yang terjadi, kata dia, lebih banyak dipengaruhi banyaknya jumlah kendaraan bermotor yang berkonsekuensi mengeluarkan asap kendaraan bermotor dengan area dalam Ring Road. Polusi udara akibat asap kendaraan bermotor tersebut menyebabkan penurunan kualitas udara di Kota Jogja.

"Di beberapa wilayah perkotaan Jogja mengalami penurunan kualitas, CO dan PM10 termasuk kategori sedang. Oleh sebab itu, pemerintah Jogja perlu mengambil langkah antisipatif terkait hal itu," katanya.

Area yang tidak nyaman terdistribusi di Kabupaten Bantul, yakni di sebagian Kecamatan Banguntapan, Kasihan, Piyungan, serta Sewon. Selanjutnya Kota Jogja di sebagian Kecamatan Danurejan, Gondomanan, Jetis, Kotagede, Kraton, Mantrijeron, Ngampilan, dan Wirobrajan.

"Sementara di Sleman di Kecamatan Berbah dan Depok," ungkap Iswari saat mempertahankan disertasinya di Fakultas Geografi

UGM, Selasa (30/7).

Kepadatan volume kendaraan bermotor terutama di wilayah Kota Jogja tidak bisa diimbangi dengan penambahan ruas jalan baru. Untuk mengatasi arus kendaraan yang terus bertambah, Dishub hanya bisa melakukan rekayasa lalu lintas.

Sigit Sapto Raharjo mengatakan tingginya volume kendaraan di kawasan Jogja tidak hanya disebabkan oleh pertumbuhan kendaraan di DIY saja. Penambahan volume kendaraan juga terjadi akibat migrasi masyarakat dari luar daerah yang bekerja di wilayah DIY.

Diakuinya, jalanan di DIY juga menjadi pintu perlintasan baik kendaraan dari Purworejo yang akan ke Solo, maupun kendaraan dari Magelang ke Jogja.

"Termasuk kendaraan wisatawan. Ini karena status DIY sebagai kawasan wisata sehingga berdampak pada meningkatnya volume kendaraan," katanya.

Dishub hanya bisa merekayasa lalu lintas untuk merespons pertumbuhan kendaraan bermotor di Kota Jogja. Sebab untuk menambah jalan hal itu dinilai sangat mustahil melihat kondisi Kota Jogja.

"Beberapa ruas jalan sudah direkayasa, mungkin ke depan juga ada rekayasa jalan lainnya," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005